

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF IBNU HAJAR AL-HAITAMI
(Ragam Eksplorasi Kitab *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*)

Yulianto

Universitas Raden Rahmat Malang
email: ahmadyulianto2018@gmail.com

Abstrak

Menurut Ibnu Hajar al-Haitami tujuan pendidikan anak-anak adalah merawat, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi peserta didik dalam memahami kitabulloh, berakhlak mulia, dan hidup mandiri. Dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan tersebut Ibnu Hajar al-Haitami menulis sebuah kitab yang secara khusus mengulas seluk beluk tujuan pendidikan, aliran pendidikan, kompetensi pendidik, teknik pendidikan anak, biaya pendidikan, dan karakteristik lembaga pendidikan anak. Keenam komponen tersebut oleh Ibnu Hajar al-Haitami di ketengahkan dalam buku *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*. Ruang lingkup penelitian ini adalah enam aspek pendidikan yang termaktub dalam kitab *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, menggunakan teknik penelitian *deskriptif content anaylisis*, jenis penelitian pustaka, dan memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer adalah *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl* sedangkan data sekundernya adalah berbagai kitab yang membahas biografi Ibnu Hajar al-Haitami. Sedangkan prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap: pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tujuan pendidikan anak i terpusat pada potensi material dan non material peserta didik; (2) aliran pendidikan anak menggunakan aliran agamis-konserfativ; (3) teknik pendidikan yang paling banyak menyita Ibnu Hajar adalah teknik takzir; (4) kompetensi pendidik yang paling utama adalah kompetensi personal dan sosial; (5) pembiayaan pendidikan dapat diperoleh dari tiga faktor: gaji, wakaf, dan hibbah; dan (6) lembaga pendidikan berupa maktab dan madrasah.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan anak, Ibnu Hajar al-Haitami

A. PENDAHULUAN

Usia anak sekolah dasar adalah etape masa pendidikan yang harus dioptimalkan sesuai perkembangan peserta didik. Bahkan menurut Siham Mahdi Jabbar, usia pendidikan dasar adalah usia paling penting dalam perkembangan seorang anak. Sebuah pendidikan yang bisa mengasah dan mengembangkan pelbagai potesi peserta didik untuk masa depannya. Pendidikan anak mendapatkan porsi paling panjang dari jenjang pendidikan sebelum dan setelahnya sebab pendidikan dasar seorang anak akan sangat berpengaruh pada pola hidupnya di masa yang akan datang sebagai khalifatulloh dan abdulloh di muka bumi.¹

¹ Siham Mahdi Jabbar, *at-tiflu Fī Syari`atu al-Islāmiyyati Wa Manhaju at-Tarbiyatu an-Nabawiyyatu*, (Beirut: Maktabah al-Asriyah, 1997), hlm. 92.

Di masa anak-anak berbagai potensi manusia mulai yang tercover dalam pendengaran, penglihatan, dan hati nurani berkembang menuju tahap kesempurnaannya. Maka sebuah pendidikan anak-anak harus bisa menjadikannya pribadi yang sehat dan tumbuh optimal, matang, produktif, berfungsi dan bermanfaat bagi orang lain, bisa mengatasi diri sendiri, mampu mengaktualisasikan diri, dan mengenali potensi diri.² Di masa usia sekolah dasar itulah seharusnya perkembangan jasmani dan piko-motorik, perkembangan sosial dan kepribadian, perkembangan kognitif, motorik, dan intelegensia seorang anak di rangsang sesuai batas kemampuannya.³

Khusus dalam pendidikan Islam, pendidikan anak telah mendapatkan porsi yang cukup baik mulai yang kontemporer sampai yang klasik. Lihat saja Abdulloh Nasih Ulwan dengan Kitab *Tarbiyatu al-Awlād Fi al-Islām* nya, Said Mursi dengan kitab *Fannu Tarbiyyati al-Awlād Fi al-Islām*, al-Ghazali dengan *Ayyuha al-Walad-nya*, Ibnu Qoyyimil Jauziyah dengan *Tuhfatu al-Maudūd Bi Ahkāmi al-Maulūd*, dan lain sebagainya.

Jika pendekatan pendidikan dalam karya Abdulloh Nasih Ulwan menggunakan pendekatan teks-teks normatif, pendekatan Said Mursi adalah perpaduan normativitas dengan perkembangan modern pendidikan, pendekatan al-Ghazali bercorak irfani-sufistik, maka khusus kitab *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl* karya Ibnu Hajar al-Haitami dipilih sebab menjadikan produk-produk fikih-bayani sebagai landasan pendidikan yang dibangunnya.

Rasionalisasi selanjutnya adalah penulis *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl* itu sendiri, Ibnu Hajar al-Haitami yang dalam kalangan Islam Indonesia, khususnya tradisi pesantren dikenal sebagai ahli fikih, yang berbagai buku fikihnya dijadikan rujukan otoritatif dalam setiap Bahtsu masail di lingkungan Islam Pesantren Indonesia.⁴

Penelitian ini diharapkan mengetahui tujuan pendidikan anak perspektif Ibnu Hajar al-Haitami, aliran pendidikan anak perspektif Ibnu Hajar al-Haitami, teknik pendidikan perspektif Ibnu Hajar al-Haitami, kompetensi pendidik perspektif Ibnu Hajar al-Haitami, sumber-sumber pembiayaan pendidikan perspektif Ibnu Hajar al-Haitami, karakteristik lembaga pendidikan anak perspektif Ibnu Hajar al-Haitami.

Ruang lingkup penelitian ini adalah berbagai aspek pendidikan perspektif Ibnu Hajar al-Haitami yang termaktub dalam kitab *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl* menggunakan teknik penelitian *deskriptif content analysis*, jenis penelitian pustaka (*library research*), dan memakai pendekatan kualitatif deskriptif.⁵

Sumber data primer sebagai literatur pokok objek kajian penelitian ini adalah *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl* sedangkan data sekundernya adalah berbagai kitab yang membahas biografi Ibnu Hajar al-Haitami. Sedangkan prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap:

² Mif. Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 1.

³ Siti Rahayu, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 176.

⁴ Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan*, (Surabaya: Dinamika Press Group, 1977), hlm. 406.

⁵ Mudjio Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian Pada Pembangunan Lima Tahun VI, Penelitian Kuantitatif Dalam Ilmu-Ilmu sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13.

pertama, tahap pengumpulan data; *kedua*, pengolahan data, dan ketiga, pelaporan data.⁶

B. KAJIAN PUSTAKA

Setiap proses pendidikan tidak akan berjalan maksimal jika tidak berlandaskan tujuan dan aliran pendidikan yang jelas dan terarah. Sebagaimana proses tersebut juga tidak akan sesuai tujuan dan aliran pendidikan jika teknik yang diterapkan tidak tepat, tidak ditopang sumber pembiayaan pendidikan yang memadai, tidak dilakukan oleh subjek (pendidik) yang berkompentensi dan berkarakter, belum ditopang dana pendidikan yang memadai, dan tidak bertempat di lembaga pendidikan yang representatif.

Oleh sebab itu untuk memandu penelitian ini secara berurutan akan diketengahkan dengan ringkas konsep atau bahkan teori seputar tujuan pendidikan, aliran pendidikan, teknik pendidikan, kompetensi pendidik, sumber pembiayaan pendidikan, dan disempurnakan dengan konsep lembaga pendidikan Islam.

Pertama, tujuan pendidikan anak dalam pendidikan agama Islam. Secara global Lutfi Barokat menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membekali peserta didik dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhiratnya. Bekal karakter dan skill profesionalitas untuk hidup bermasyarakat dan nilai-nilai berinteraksi dengan persiapan dunia profesionalitas-pekerjaan. Sedangkan bekal ibadah dan niat tulus lillah untuk membimbingnya meraih kebahagiaan di akhirat.⁷

Kedua, Aliran pendidikan Islam. Secara garis besar filsafat pendidikan Islam disemua jenjang pendidikannya dapat dipetakan dalam tiga konsep besar, yaitu: aliran agamis konservatif (*al-muhāfidz*), aliran religius rasional (*ad-dīni al-aqli*), dan aliran pragmatis instrumental.⁸

Karakteristik aliran agamis konservatif adalah fundamentalis, tradisionalis, tekstualis, dikotomis, a sosial, dan eksklusif.⁹ Berdasarkan karakteristik tersebut, maka *body of knowledge* aliran ini adalah dimulai kitabulloh, ulumul Quran, hadis, ulumul hadis, teologi, nahwu, dan shorof.¹⁰ Karakteristik aliran religius rasional (*ad-dini al-aqli*) adalah agamis, rasionalis, filosofis, inklusif, sosiologis, dan integrasi sains dengan agama.¹¹ Contoh *body of knowledge* aliran ini adalah bangunan keilmuan milik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN) yang terdiri dari akar ilmu, batang ilmu, dan ranting ilmu. Akar ilmu terdiri dari bahasa filsafat, dan ilmu alam dan sosial. Batang ilmu terdiri dari teks idealis: al-Quran dan as-sunah dan teks realistik: kajian al-Quran dan as-sunah yang sudah ditafsiri oleh frealita peradaban. Terakhir karakter aliran pragmatis instrumental yang berupa holistik, integratif, rasional, pragmatis, aplikatif, dan pragmatis.¹² Sedangkan *body of knowledge* aliran ini terdiri dari dua bangunan: ilmu instrinsik dan ekstrinsik-instrumental. Ilmu instrinsik

⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung Remaja: Rosdakarya, 2004), Cet. XVIII, hlm. 13-14.

⁷ Lutfi Barokat Ahmad, *Fī al-Fikri at-Tarbawī al-Islāmi*, (Riyad: Darur Rih, 1982), Cet. I, hlm. 127-128.

⁸ M. Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002), hlm, 72.

⁹ M. Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, ..., hlm, 75.

¹⁰ Ibnu Juma'ah, *Taḥkirotu as-Sāmi` wa al-Mutakallim Fī Adabi al-`Ālimu Wa al-Muta`allimu*, (Beirut: Darul Kutub al-Islamiyah, tt), hlm. 122.

¹¹ M. Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*,..., hlm. 75.

¹² M. Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, ..., hlm. 105.

terdiri dari ilmu agama, tafsir, hadis, fikih, kalam, ontology, dan teologi. Adapun bangunan ekstrinsik-instrumental meliputi bahasa Arab, ilmu hitung, logika, filsafat, dan ushul fikih.¹³

Ketiga teknik pendidikan Islam. Adapun teknik pendidikan Islam yang berfungsi sebagai media operasional teknik pendidikan Islam adalah sebagai berikut periklanan dan pertemuan (*al-ikhbāriyah wa al-muhāḍarah*), percakapan atau dialog (*al-hiwār*), bercerita (*al-qīṣas*), perumpamaan atau metafora (*al-amṣal*), imitasi (*al-quḍwah*), diriil (*al-mumārasah wa al-amal*), pelajaran mendalam (*al-ibrah*), janji dan ancaman (*al-targīb wa tarhīb*), koreksi dan kritik (*at-tanqībiyah*), perlombaan (*al-musābaqah*),¹⁴ pepujian (*at-taḡanīl hamīdah qoblas salātil jamā'ah*), dan wirid (*Qiro'atul awrad bil istiqāmah*).¹⁵

Keempat, kompetensi pendidik anak dan karakteristik peserta didik yang unggul. Perihal kompetensi khusus yang harus dimiliki pendidik anak Ibnu Lubabah menyampaikan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik anak adalah seorang muslim, bersifat welas asih dan kasih sayang, teliti dan lihai dalam pendidikan anak, cerdas dan bijaksana dalam melihat berbagai permasalahan peserta didik, berwibawa, tidak keras dan bengis, murah senyum, peka, rendah hati, sabar, bersih dzohir dan batin.¹⁶ Dari berbagai kompetensi tersebut, menurut Abu Lubabah Husen, kompetensi yang paling mendasar bagi pendidik anak-anak adalah kompetensi diri berupa welas asih, kasih sayang, dan seorang muslim yang dalam bahasa hadis tarbawi disebut dengan *al-muslimu zū ar-rohmati*.¹⁷

Khusus perihal pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, ada enam nama dan karakteristik yang disampaikan oleh para ahli seperti Muhaimin dan Ramayulis. Dimulai ustadz, muallim, murobbi, mursyid, mudarris, dan diakhiri muaddib. Ustadz adalah seorang pendidik yang mempunyai komitmen kuat pada profesinya sehingga selalu meng-update kompetensinya. Muallim adalah seorang pendidik secara khusus menguasai dengan baik kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya. Murobbi adalah pendidik yang berkompeten mendidik dan mengembangkan setiap daya peserta didik secara bertahap dan terukur. Mursyid adalah pendidik yang mampu mentransformasi dan menginternalisasi setiap akhlak terpuji dalam kepribadian peserta didik. Mudarris adalah pendidik yang secara pedagogik mampu mengikis kebodohan dan menanam serta mengembangkan daya intelektual peserta didik serta mengasah bakat, minat, dan kemampuan mereka.¹⁸ Sedangkan muaddib adalah seorang pendidik yang beradab serta memiliki peran dan fungsi menyiapkan peserta didik yang berkualitas dalam membangun peradaban.¹⁹

Kelima, sumber pembiayaan pendidikan anak dalam Islam. Dalam pendidikan Islam dikenal adanya konsep pembiayaan pendidikan berbasis ummat. Yaitu sebuah

¹³ M. Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, ..., hlm. 105.

¹⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm.. 153-154.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda, 2011), hlm. 148-149.

¹⁶ Abu Lubabah Husen, *at-Tarbiyatu Fī as-Sunnatu an-Nabawīyyatu*, (Riyad: Darul Liwa', tt), hlm, 48-49.

¹⁷ Abu Lubabah Husen, *at-Tarbiyatu Fī as-Sunnatu an-Nabawīyyatu*, ..., hlm, 49.

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta, Grafindo, 2006), hlm. 13.

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2005), Cet. IV, hlm. 50.

konsep pembiayaan pendidikan yang digali dari potensi ummat muslim yang terdiri dari zakat, sedekah, wakaf, dan hibah.

Perihal zakat dapat kita temukan akar normatifnya dalam QS. At-Taubah: 103, “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdolah untuk mereka”. Yang menurut QS. At-Taubah: 60 zakat itu diberikan pada “orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan”. Dalam kategori ‘untuk jalan Allah-lah biaya pendidikan termaktub di dalamnya.²⁰

Perihal wakaf al-Quran surat Ali-Imron: 92 telah menyatakan: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai”.²¹ Sedangkan perihal hibbah QS. Al-Baqoroh: 177 telah menyatakan : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.²²

Keenam, karakteristik lembaga pendidikan agama Islam. Sebagai lembaga sosial, maka lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan prinsip kesatuan kebutuhan sosial disemua bentuk kelembagaannya yang meliputi masjid, madrasah, kuttab, majlis taklim, kursus-kursus keislaman, dan biro pembinaan rohani, badan konsultasi agama.²³

C. Eksplorasi Hasil Penelitian

1. Biografi Singkat Ibnu Hajar al-Haitami dan kitab *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*

Nama lengkap Ibnu Hajar al-Haitami adalah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Alin al-Haitami as-Sa'di al-Anshori as-Syafii. Dilahirkan di daerah Haitam Mesir pada bulan Rajab tahun 909 H dan meninggal dunia di Makkah pada tahun 973 H.

Sejak kecil dibesarkan dalam keadaan yatim sehinggalan kepengasuhannya bukan oleh orang tuanya, namun oleh dua ulama terkemuka saat itu yaitu Imam Syamsuddin bin Abi al-Hamail (W. 932 H) dan Imam Syamsuddin as-Syinnawi (932 H). Karir pendidikannya dimulai ketika as-Synnawi mengirimnya belajar pada Syekh Ahmad al-Badawi dasar-dasar ilmu pengetahuan. Selanjutnya pada tahun 924 H, as-

²⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), Cet. I, hlm. 285.

²¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*,, hlm. 288.

²² Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*, ..., hlm. 292.

²³ Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), Cet. III, hlm. 223 dan 225.

Syinnawi mengirimnya belajar ke al-Azhar Mesir. Berkah kecerdasan dan ketekunannya, Ibnu Hajar al-Haitami telah hapal al-Quran semenjak usia dini.²⁴

Di antara daftar rentetan guru Ibnu Hajar al-Haitami adalah. Dalam bidang hadis belajar pada Imam az-Zaini Abdul Haqq as-Sunbati (W. 931) dan Zakaria al-Anshori (W. 926 H). Dalam bidang fikih belajar pada banyak ulama fikih di antaranya Nashir Thoblawi (W. 966 H) dan Abu Hasan al-Bakri (W. 952 H). di antara gurunya juga tertulis nama Nashir al-Laqqoni (W. 958 H), as-Syinsyauri, Ibnu Tohan, Syihab al-Mintawi, Sayyid Hattobi, al-Manahilli, ad-Dalji (W. 948 H), Ibnu Soigh (Wafat sekitar tahun 932 H), al-Abbadi, dan lainnya.²⁵

Setelah belajar dari berabagai guru di al-Azhar dan lainnya, Ibnu Hajar al-Haitami memperoleh keahlian dalam bidang tafsir, hadis, kalam, fikih: ushul dan cabang fikih, faroid, matematika, nahwu, shorof, maani, bayan, mantiq, dan tasawwuf.²⁶

Di antara karangan Ibnu Hajar al-Haitami yang menjadi bukti konkrit penguasaannya pada pelbagai disiplin ilmu keislaman adalah *Asyrofu al-Wasā'il ilā Fahmi Syamā'il, al-I'dād Fī Syarhi al-Irsyād, al-Ī'āb Fī Syarhi al-ubāb, Tuhfatu al-Muhtāj, al-Khoirōt al-Hissān Fī Manāqibi Abī Hanīfah an-Nu'mān, Syarhu Misykati al-Maṣōbīh, Syarhu al-Arba'īn an-Nawāwīyyai, aṣ-Ṣowā'iqu al-Muhriqotu, al-Fatāwi al-Haitimiyah, Mablaghu al-Arob Fī Faḍō'ili al-Arob, Naṣīhatu al-Mulūk, dan Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl.*²⁷

Kitab terakhir: *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl* adalah kitab yang secara khusus ditulis oleh Ibnu Hajar al-Haitami untuk menjawab pertanyaan seorang hakim yang mengundurkan diri dari profesinya kemudian memilih menjadi pengajar al-Quran dan ilmu Islam dasar di sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan sebutan Kuttab. Alasan paling mendasar mantan hakim tersebut mengundurkan diri tiada lain –menurut Ibnu Hajar– adalah sebab dunia perhakiman waktu itu tidak memungkinkannya untuk bekerja dengan penuh amanah dan berlaku adil dalam setiap hukum yang diputuskannya. Sebuah situasi yang menjerumuskan pada murka dan adzab Tuhan.²⁸

Akibat pilihan tersebut, akhirnya pendidik kutab yang mantan hakim tersebut mengalami penurunan pemasukan keuangan yang sangat drastis sampai tidak cukup untuk menghidupi keluarganya. Di tengah keserba kekurangan tersebut dia meminta fatwa seputar profesi barunya tersebut. Berbagai macam pertanyaan yang akhirnya menjadi alasan utama dikarangnya buku “*Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl: Penyelesaian Masalah seputar Etika, Hukum, dan Berbagai Kemanfaatan Yang Dibutuhkan Oleh Para Pendidik Anak-*

²⁴ Muhammad Suheil ad-Dabs, *Terjemah Ibnu Hajar al-Haitami dalam Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, (Beirut: Ibnu Katsir, 1987), Cet. II, 13.

²⁵ Ba Umar as-Saifi, *Nafā'isu ad-Durir Fī Tarjamati syaikhi al-Islām Ibnu Hajar*, (Omman: Darul fateh, 2016), cet. I, hlm. 39-42.

²⁶ Muhammad Suheil ad-Dabs, *Terjemah Ibnu Hajar al-Haitami dalam Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 14.

²⁷ Muhammad Suheil ad-Dabs, *Terjemah Ibnu Hajar al-Haitami dalam Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 15.

²⁸ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 66.

Anak”. Sebuah kitab yang dari judulnya terlihat intisari pembahasan buku tersebut. buku yang secara spesifik membicarakan sumber dana pendidikan, alokasi dana pendidikan, teknik pembelajaran, lembaga pendidikan, kompetensi pendidik, dan peserta didik.²⁹

Dalam buku tersebut secara eksplisit dan implisit tidak diterangkan siapakah dan sampai mana batasan terma *al-atfāl*: anak-anak. Oleh sebab itu dalam biografi singkat ini perlu ketengahkan seputar definisi terma dan batasan usia *al-atfāl*.

Secara etimologi terma *al-atfāl* adalah bentuk plural dari terma *ṭiflun*. Dalam bahasa Arab bentuk plural *ṭiflun* di samping *atfāl* juga dalam bentuk *ṭifāl* dan *ṭufūl*. Asal kata terma *ṭiflun* berasal dari fiil tsulasi *ṭofala*. Sedangkan susunan huruf *ṭo*, *fa*, dan *lam* itu dalam bahasa Arab bisa bermakna lunak, gemulai, lembut.³⁰ Maka tidak heran jika dalam *al-Mu’jam al-Wāsīṭ* disebutkan *aṭ-ṭiflu: ar-rukhos, an-nā’imu, ar-roqīqu wa aṭ-ṭiflu al-maulūd mā dāma nā’iman rōkhison*: tiflu adalah sosok yang lembut, lemah gemulai, dan lentur. Oleh sebab itu seorang bayi bisa disebut sebagai *aṭ-ṭiflu* dengan syarat masih lemah gemulai dan lentur.³¹ Menurut Ibnu Mandzur, seorang bayi yang terlahir dari perut ibunya bisa tetap disebut sebagai *aṭ-ṭiflu* sampai dia mimpi basah.³²

Dalam al-Quran setidaknya ada tiga ayat yang bersinggungan dengan terma *aṭ-ṭiflu*, yaitu QS. An-Nur: 59, “dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig”; QS: al-Haj: 5, “kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan”; dan QS. An-Nur: 31, “atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita”. Dari ketiga ayat tersebut, Ibrohim Mustofa dalam *Mu’jam al-Wāsīṭ* menyimpulkan bahwa *aṭ-ṭiflu al-waladu hattā al-bulūghu*: tiflu adalah sebutan bagi seorang anak sampai usia baligh.³³ Berdasarkan kajian etimologi di atas, maka batasan usia *aṭ-ṭiflu* adalah sampai dua belas tahun.³⁴

Selanjutnya definisi *aṭ-ṭiflu* adalah batasan usia anak sejak lahir sampai usia dua belas tahun inilah yang menjadi acuan dalam memahami terminologi *al-atfāl* dalam kitab *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā’idu Yahtāju Ilaihā Mu’addibū al-Atfāl*.

2. Tujuan pendidikan anak perspektif Ibnu Hajar al-Haitami

Tujuan pendidikan anak menurut Ibnu Hajar al-Haitami adalah merawat, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi peserta didik dalam memahami kitabulloh, berakhlak mulia, dan hidup mandiri.³⁵

3. Aliran pendidikan anak perspektif Ibnu Hajar al-Haitami

Secara implisit aliran pendidikan anak dalam perspektif Ibnu Hajar al-Haitami termasuk aliran pendidikan agamis-konservatif (al-Muhafidz). Kesimpulan ini dapat

²⁹ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā’idu Yahtāju Ilaihā Mu’addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 68-69.

³⁰ Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer al-Asri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt), Cet. IV, hlm. 1234.

³¹ Syu’ban Atiyah, dkk, *al-Mu’jam al-Wāsīṭ*, (Mesir: Majma’ah Lughoh al-Arobiyah, 1972), hlm. 560.

³² Ibnu Madzur, *Lisānu al-Arōbi*, (Beirut: Darul Fiker, 1990), Cet. I, Vol. XX, hlm. 401.

³³ Syu’ban Atiyah, dkk, *al-Mu’jam al-Wāsīṭ*, (Mesir: Majma’ah Lughoh al-Arobiyah, 1972), hlm. 560.

³⁴ Fakhir Amil, *Ma’ālimu at-Tarbiyati Dirōsatun Fī at-Tarbiyati al-’Ammati Wa at-Tarbiyyati al-Arobiyyati*, (Beirut: Darul Ilmi, 1983), Cet. V, hlm. 16.

³⁵ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā’idu Yahtāju Ilaihā Mu’addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 61, 70-102.

ditelusuri dari berbagai aspek perihal tiga cakupan besar berbagai hadis yang disampaikan Ibnu Hajar al-Haitami perihal motivasi keutamaan menguasai baca dan tulis al-Quran (BTQ), motivasi membaca al-Quran, dan keutamaan pendidik al-Quran. Bahkan materi al-Quran harus dijadikan materi pokok dan utama peserta didik sebelum materi yang lain sebagaimana sebuah hadis riwayat al-Baihaqi yang Ibnu Hajar al-Haitami ketengahkan perihal waktu dan materi pembelajaran seorang anak di bawah ini:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فِي شَبَابِهِ اخْتَلَطَ الْقُرْآنُ بِلَحْمِهِ وَدَمِهِ ، وَمَنْ تَعَلَّمَهُ فِي كِبَرِهِ فَهُوَ يَنْقَلِبُ مِنْهُ وَلَا يَنْزَكُهُ ، فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ

Barang siapa belajar al-Quran di masa mudanya niscaya al-Quran akan bercampur dengan daging dan darahnya. Barang siapa belajar al-Quran ketika sudah tua niscaya al-Quran akan cepat hilang (darinya), namun jika dia tetap berusaha belajar niscaya baginya dua pahala.³⁶

Selanjutnya dalam mengokohkan bangunan aliran pendidikan agamis-konservatif (al-Muhafidz), Ibnu Hajar al-Haitami menyajikan tiga klasifikasi besar hadis Rasulullah saw perihal pendidikan al-Quran. Dalam klasifikasi keutamaan menguasai baca dan tulis al-Quran, al-Haitami mengetengahkan sepuluh hadis dari berbagai riwayat, yang intinya menerangkan perihal keutamaan menguasai baca tulis al-Quran (BTQ) sebagaimana riwayat ad-Dailamy berikut:

يَا مُعَاذُ إِنَّ أَرَدْتَ عَيْشَ السُّعْدَاءِ وَمِيئَةَ الشُّهَدَاءِ وَالنَّجَاةَ يَوْمَ الْمَحْشَرِ وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْخَوْفِ وَالنُّورَ يَوْمَ الظُّلُمَاتِ وَالظِّلَّ يَوْمَ الْحَرِّ وَالرَّيَّ يَوْمَ الْعَطَشِ وَالْوِزْنَ يَوْمَ الْخِفَةِ وَالْهُدَى يَوْمَ الضَّلَالَةِ فَادْرُسِ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ ذِكْرُ الرَّحْمَنِ وَحِرْزٌ مِنَ الشَّيْطَانِ وَرُجْحَانٌ فِي الْمِيزَانِ

Wahai Muadz, jika kamu ingin hidup bahagia, mati syahid, selamat di padang mahsyar, aman sentosa dari ketakutan, cahaya kegelapan, naungan dari kepanasan, rasa segar di hari penuh dahaga, berat ketika ditimbang, dan petunjuk dari kesesatan, maka pelajari al-Quran. Sebab di dalamnya ada dzikir pada Tuhan Yang Maha Kasih, penjagaan dari setan, dan amal perbuatan yang memberatkan timbangan amal.³⁷

Untuk menerangkan keutamaan pendidik dan peserta didik mengajar dan mempelajari al-Quran maka al-Haitami menjajikan sepuluh hadis di antaranya adalah hadis riwayat Ahmad bin Hanbal, Bukhori, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majah sebagaimana di bawah ini:

عَنْ عُمَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ »

Diriwayatkan dari Usman dari Nabi saw, beliau bersabda: “yang terbaik dari kalian semua adalah peserta didik dan pendidik al-Quran”.³⁸

Sedangkan untuk menerangkan keutamaan orang yang membaca al-Quran, maka di antara hadis yang diketengahkan al-Haitami adalah hadis riwayat as-Suyuti dalam al-*Jāmi`u as-Ṣoḡhīr* dan al-Baihaqi dalam *Syū`bu al-Īman*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَشْرَافُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ.

³⁶ Ibnu Hajar al-haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 33.

³⁷ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 37.

³⁸ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 29.

Rasulillah saw bersabda: “umatku yang paling mulia adalah para penghapal al-Quran”.

4. Teknik pendidikan anak perspektif Ibnu Hajar al-Haitami

a. Hafalan (al-hifzu)

Salah satu teknik yang harus ditekankan pendidik dalam menanam ayat-ayat suci Al-Quran di dalam kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual peserta didik adalah kesungguhan pendidik dan peserta didik dalam mempraktekkan teknik hapalan atau yang lumrahnya dikenal dengan teknik al-hifdzu.³⁹

Bahkan menurut Ibnu Hajar al-Haitami yang menjadikan al-Quran sebagai dasar paling utama *body of knowledge* keilmuan aliran konservatif-agamis, pendidik diperbolehkan memukul peserta didik yang malas menghafal kitab suci al-Quran. Dengan syarat pemukulan tersebut dalam batas dan konteks pendidikan, bukan melampiasikan kemarahan.⁴⁰

b. Teknik driil (*al-mumārosatu `alā al-`amalu*)

Teknik driil denganartinya memberikan pekerjaan kepada peserta didik sebuah kegiatan yang harus dilakukannya dengan kontinyu agar menjadi sebuah kebiasaan baginya oleh Ibnu Hajar al-Haitami dipergunakan untuk membiasakan peserta didik sejak masa anak-anak terbiasa melakukan sholat lima waktu.⁴¹

c. Teknik pembelajaran teman sebaya (*ta`līmu al-aqrōn*)

Menurut Ibnu Hajar al-Haitami, teknik ini diaplikasikan dengan menjadikan salah satu atau lebih peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dari peserta didik lain. kelebihan teknik ini adalah di samping meningkatkan potensi dan kompetensi peserta didik yang mengajar, juga mempermudah pendidik dalam meng-eksplorasi ragam kemungkinan keberhasilan sebuah teknik pendidikan.⁴²

d. Teknik diskusi dan tanya jawab (*al-hiwār wa al-as`ilah*)

Teknik diskusi dan tanya jawab adalah teknik utama yang dipergunakan Ibnu Hajar al-Haitami dalam teknik penulisan kitab *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā`idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*. Ini menunjukkan bahwa teknik diskusi dan Tanya jawab adalah teknik yang harus diperhatikan pendidik dalam merangsang kecerdasan berpikir, keberanian menyatakan pendapat, ketepatan menyajikan pendapat, dan kesiapan mental peserta didik menerima respon atas pendapat dan jawabannya.⁴³

e. Teknik cerita (al-hikāyah)

Teknik ini pergunakan Ibnu Hajar al-Haitami ketika menceritakan sworang hakim yang mengundurkan diri dari jabatannya kemudian menyibukkan diri dengan mengajar anak-anak di sebuah lembaga pendidikan yang terkenal dengan sebutan maktab. Di tengah keasyikannya mengajar terjadi berbagai problematika yang harus di beri status hukum kejelasannya. Oleh sebab itu dia bertanya pada Ibnu Hajar al-Haitami perihal hukum pelbagai permasalahan tersebut.

³⁹ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā`idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 78.

⁴⁰ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā`idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 78.

⁴¹ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā`idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 79.

⁴² Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā`idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 87.

⁴³ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā`idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 66.

Oleh Ibnu Hajar diceitakan: “untuk menjawab pelbagai pertanyaan pendidik yang mantan hakim tersebut, aya membuka berbagai kitab fikih lalu menjawab pertanyaannya secara skripturalis juga metodologis. Segala puji bagi Tuhan, akhirnya berbagai jawaban yang aku berikan menjadi jawaban yang jelas dan terhindar dari kesalahan. Jawaban yang bermanfaat bagi para pendidik dan mursyid yang mencari petunjuk, mencegah pihak yang lalim, menolong pihak-pihak yang baik, dan menyelamatkan orang yang berlebih-lebihan dalam proses belajar mengajar”.⁴⁴

f. Teknik takzir

Salah satu teknik pendidikan internalisasi nilai-nilai keislaman kedalam peserta didik yang secara khusus dibahas panjang lebar Ibnu Hajar al-Haitami dalam *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl* adalah teknik pemberian hukuman pada peserta didik. Sebuah teknik yang dalam bahasa kontemporer dikenal dengan teknik punishment dan dikenal dengan istilah al-iqōb dalam bahasa al-Quran.

Untuk menerapkan teknik takzir, menurut Ibnu Hajar al-Haitami setidaknya seorang pendidik harus mengetahui dasar normatif diperbolehkannya mentakzir dengan pukulan, hukum asal memukul peserta didik dalam rangka pendisiplinan, konteks diperbolehkan mentakzir dengan pukulan, dan cara melakukan takzir dengan pukulan.

Pertama, secara normatif dasar diperbolehkan memberikan takzir {hukuman berupa pukulan} pada peserta didik diperbolehkan dalam syariat Islam. Untuk memperkuat pendapat tersebut Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitabnya menyajikan dua sabda Rasulullah saw

رَحِمَ اللَّهُ أَمْرًا عَلَّقَ فِي بَيْتِهِ سَوْطًا يُؤَدِّبُ بِهِ أَهْلَهُ

Semoga Allah merahmati seseorang yang menggantungkan cambuk di atap rumahnya sebagai media mendidik keluarganya.

لَأنَّ يُؤَدِّبَ أَحَدَكُمْ وَلَدَهُ بِسَوْطٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَّصِدَّقَ عَنْهُ بِصَاعٍ

Sungguh pendisiplinan salah satu dari kalian terhadap anaknya dengan menggunakan cambuk lebih baik baginya daripada bersedekah satu sho'.⁴⁵

Perihal hadis pertama al-Manawi dalam *Faiḍu al-Qodīri* menyatakan bahwa penggantungan cemeti di tempat yang mudah diketahui anggota keluarga adalah pertama untuk menanamkan kesadaran pada mereka bahwa setiap perilaku menyimpang berhak ditindak dengan ketegasan dan pendisiplinan sedang kedua cemeti hanya merupakan salah satu media pendidikan karakter yang boleh digunakan seorang kepala keluarga jika dibutuhkan.⁴⁶

Kedua, hukum asal memukul peserta didik dalam rangka pendisiplinan. Untuk mengetahui hukum memukul peserta didik dalam ranah pendidikan –menurut Ibnu Hajar al-haitami- seorang pendidik harus paham bahwa dalam konteks mendidik peserta didik seorang pendidik adalah wakil dan pengganti orang tua peserta didik. Menurut Ibnu Hajar al-Haitami, terjadi silang pendapat di antara para ulama perihal keboleh mentakzir peserta didik dengan memukul mereka. Menurut al-Adzroi (W. 731 H) mentakzir dengan pukulan hanya boleh dilakukan atas seizing orang tua peserta didik. Namun menurut al-Qomuli (W. 727 H) pendidik boleh memukul peserta didik

⁴⁴ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 66.67.

⁴⁵ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 81-82.

⁴⁶ Al-Manawi, *Faiḍu al-Qodīri*, (Beirut: Darul Makrifat, 1982), Cet. II, hlm. 25.

tanpa meminta izin pihak wali peserta didik. Sebab –menurut al-Qomuli- jika seorang wali peserta didik telah memasrahkan anaknya untuk dididik oleh seseorang, maka izin umum tersebut telah mencakup pemberian izin memukul peserta didik jika melakukan pelanggaran yang menuntut hukuman dengan teknik pemukulan.⁴⁷

Dari kedua pendapat tersebut, Ibnu Hajar al-Haitami lebih condong kepada pendapat al-Adzroi. Sebab menurutnya, telah berlaku dalam madzhab syafii sebuah pendapat yang paling otoritatif (al-mu'tamad) yang tidak boleh golongan pengikut Syafii menentanginya, yaitu: “tidak diperbolehkan bagi pendidik memukul peserta didik kecuali atas izin ayah, kakek, orang yang dan diberi wasiat menanggung kehidupan peserta didik”.⁴⁸

Ketiga, faktor-faktor pendidik boleh mentakzir dengan memukul peserta didik. Menurut Ibnu Hajar al-Haitami ada dua faktor dasar pendidik boleh memukul peserta didik, yaitu reaktif-preventif dan konstruktif baik yang berdimensi profan atau sakral: duniawi atau ukhrowi sebagaimana pernyataan di bawah ini:

فَإِذَا وَجِدَ الْإِنْسَانَ الْمُعْتَبَرَ جَارًا لِلْمُعَلِّمِ الضَّرْبُ عَلَى كُلِّ خَلْقٍ سِوَى صَدْرٍ مِنَ الْوَالِدِ وَعَلَى
كُلِّ مَا فِيهِ إِصْلَاحُ الْوَالِدِ

Jika telah ditemukan izin yang jelas, maka seorang pendidik boleh memukul setiap peserta didik atas setiap akhlak tercela yang dilakukannya dan atas setiap upaya konstruksi kebaikan peserta didik.⁴⁹

Tindakan reaktif-preventif seperti pentakziran sebab melakukan tindakan abnormal, asusila, menyakiti orang lain, suka berkata kotor, dan sering tidak masuk kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tindakan konstruktif seperti perintah melakukan sholat lima waktu dan berpuasa. Kesimpulannya, seorang pendidik boleh memukul peserta didik jika peserta didik melanggar hak dan kewajiban vertikal atau horisontalnya.⁵⁰

Keempat, cara melakukan takzir dengan pukulan. Menurut Ibnu Hajar al-Haitami dalam konteks melakukan takzir dengan pukulan seorang pendidik harus mengetahui batasan memukul perspektif tujuan mentakzir dengan pukulan, media memukul, kuantitas dan kualitas pukulan, sasaran pukulan, dan teknik memukul.

Tujuan memukul –menurut Ibnu Hajar al-Haitami- tiada lain adalah “*li at-ta'dib wa at-ta'lim wa ijtinābi al-masāwi wa i'tiyādi aš-šolāti*: pendisiplinan, pendidikan, mencegah dari kerusakan moral, dan membiasakan sholat”.⁵¹ Berdasarkan tujuan utama dari diperbolehkan mentakzir dengan pukulan tersebut, maka media yang digunakan untuk memukul peserta didik yang didisiplinkan dan dididik harus juga mencerminkan tindakan pendidikan. Maka media untuk memukul –menurut Ibnu Hajar al-Haitami- tidak boleh menggunakan selain sapu tangan, tangan, cambuk dan sesamanya.⁵² Tentu pilihan penggunaan salah satu media tersebut harus berdasarkan

⁴⁷ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 77.

⁴⁸ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm.. 78.

⁴⁹ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 78.

⁵⁰ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm.. 78-79.

⁵¹ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 79.

⁵² Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 81.

kebutuhan dan tingkatan pelanggaran.⁵³ Namun jika menggunakan selain tangan, maka tidak boleh medianya terlalu besar, terlalu kering, atau terlalu basah sehingga berdampak serius pada objek yang dipukul.⁵⁴

Perihal kuantitas, kualitas, dan sasaran pukulan Ibnu Hajar al-Haitami menyatakan bahwa kuantitas pukulan tidak harus dilakukan secara bertahap mulai tiga pukulan, lalu pelanggaran setelahnya sepuluh pukulan, dan selanjutnya sesuai kebutuhan. Kesemua kualitas pukulan tersebut harus berdasarkan kaidah “*la yajūzu kaunu ḍorbihi mukhowwifan walā mudmiyyan walā mubrihan walā `alā al-wajhi walā maqtalin. Wa syartuhu an yufīda fī zonnihi. Wa illā umtuni`a muṭlaqon*: tidak diperbolehkan pukulan tersebut sampai berdampak traumatik, mengalirkan darah, menyebabkan lebam, sebagaimana tidak boleh objek pukulan adalah wajah dan anggota tubuh yang rentan menyebabkan kematian. Syarat boleh mentakzir dengan pukulan adalah ketika telah di-dzonkan bahwa itulah cara pendisiplinan terbaik. Jika tidak begitu, maka tindakan itu tidak boleh dilakukan”.⁵⁵

Selanjutnya juga harus diperhatikan cara mentakzir dengan pukulan, yang meliputi: sasaran pukulan tidak boleh dilakukan di satu anggota tubuh terus menerus, tidak boleh memukul wajah dan setiap anggota tubuh yang rentan menyebabkan kematian seperti kemaluan, leher, dan lubang hidung, harus ada jeda antara satu pukulan dengan pukulan yang lain, jika memukulnya menggunakan tangan atau media yang dipegang tangan maka batas maksimalnya adalah dengan terangkatnya siku bukan keseluruhan lengan tangan, dan tidak menggunakan sesuatu yang berakibat fatal pada fisik peserta didik.⁵⁶

5. Kompetensi pendidik perspektif Ibnu Hajar al-Haitami

Terminologi yang dipergunakan Ibnu Hajar al-Haitami untuk menyebut pendidik anak di zamannya adalah *muallim*,⁵⁷ *muaddib*,⁵⁸ dan *mudarris*.⁵⁹ Implikasi penggunaan ketiga terminologi di atas menunjukkan bahwa dalam aliran pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Hajar al-Haitami seorang pendidik minimal harus pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan dalam ranah teoritis, implementatif, dan transformatif dalam rangka merawat dan mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik dalam membangun peradaban zamannya.

Jika dalam pendidikan Nasional Indonesia dikenal konsep kompetensi pendidik dengan keempat bagiannya: pedagogik, profesional, sosial, dan personal. Maka dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi yang harus paling ditekankan oleh para pendidik usia anak adalah kompetensi personal dan sosial. Kedua kompetensi yang tercerminkan dalam karakter utama: mengasahi peserta didik (*ar-rohmat*).

⁵³ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 79.

⁵⁴ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 80.

⁵⁵ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 81.

⁵⁶ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 80.

⁵⁷ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 29.

⁵⁸ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 6.

⁵⁹ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 70.

Dalam menyajikan kedua kompetensi tersebut, Ibnu Hajar al-Haitami menyajikan kumpulan sepuluh hadis Rasul saw sebagai pendorong setiap pendidik anak-anak agar bersifat wasal asih pada mereka. Tidak hanya itu sub bab perihal motivasi mengasahi setiap peserta didik tersebut oleh Ibnu Hajar dijadikan sebagai penutup dari keseluruhan konsep pendidikan anaknya dalam kitab *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaiḥā Mu'addibū al-Atfāl*. “*Khōtimatun: fī ahādīs hāssati wa mu'akkidatin li al-fuqohā' wa al-mu'allimīna 'alā ar-rohmāti li al-muta'llimīna wa al-muballaghoti fī isdā'i al-ihsāni ilaihim wa al-qiyāmi bi maşōlihihim*: penutup, menerangkan seputar hadis yang memotivasi dan menguatkan para ahli fikih dan pendidik untuk selalu mengasahi peserta didik, berbuat baik bapa mereka, dan bertanggung jawab pada setiap kemaslahatan mereka,” demikianlah sub judul terakhir tersebut.⁶⁰

Di antara kesepuluh hadis sub bab terakhir tersebut adalah hadis perintah berkasih sayang antar sesama manusia. sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dan Turmuzi, “tidak termasuk ummatku (yang sempurna) seseorang yang tidak punya belas kasih pada yang kecil, tidak menghormati yang besar, memerintah pada kebaikan, dan mencegah kemungkaran.”⁶¹ Juga hadis riwayat Ibnu Adiy ra, “di dalam surge ada rumah bernama rumah kebahagiaan. Tidak diperbolehkan memasuki rumah tersebut kecuali orang-orang yang telah membahagiakan anak-anak kecil”.⁶² Sedangkan perihal memperhatikan kelayan hidup peserta didik, Ibnu Hajar al-Haitami menyajikan hadis Rasul saw yang memotivasi umatnya untuk memperhatikan kelayakan hidup anak yatim, “barang siapa menanggung hidup anak yatimnya sendiri atau anak yatim orang lain sampai Allah menjadikan anak yatim tersebut bisa hidup mandiri niscaya wajib baginya masuk surga”.⁶³

6. Pembiayaan pendidikan perspektif Ibnu Hajar al-Haitami

Menurut Ibnu Hajar al-Haitami, untuk keberlangsungan proses pendidikan, pembiayaan pendidikan dapat dilaksanakan dari tiga sumber: dari peserta didik, wakaf, dan hadiah.

Pertama, peserta didik sebagai sumber pembiayaan pendidikan. Dalam konteks ini, Ibnu Hajar al-Haitami menyajikan secara panjang lebar seputar permasalahan meminta gaji dari pengajaran kitab suci al-Quran (*ujrotu al-mu'allimu*). Dalam paparannya Ibnu Hajar al-haitami menyajikan dua kelompok yang berbeda pendapat seputar kebolehan meminta gaji atas pendidikan al-Quran. Golongan pertama melarang. Golongan kedua memperbolehkan. Namun pada akhirnya Ibnu Hajar al-Haitami memilih, menguatkan, dan menyuarakan kebolehan para pengajar al-Quran meminta upah atas profesi mereka.⁶⁴

Alasan paling mendasar di samping dalil normatif berbagai hadis Nabi saw yang menyatakan kebolehan mengambil upah atas profesi mengajar al-Quran, juga berdasarkan pertimbangan kemaslahatan sosial-ekonomis pendidik dan

⁶⁰ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaiḥā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 102.

⁶¹ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaiḥā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 102.

⁶² Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaiḥā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 104.

⁶³ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaiḥā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 104.

⁶⁴ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaiḥā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 58.

keberlangsungan proses pendidikan peserta didik. Sebuah kemaslahatan yang dalam fikih Islam dikenal dengan transaksi akad sewa (*al-ijārotu*).⁶⁵

Kedua, wakaf. Perihal wakaf sebagai salah satu pembiayaan pendidikan, secara khusus terlihat karakteristik pola pikir Ibnu Hajar al-Haitami. Sebuah pola pikir bahwa seharusnya dana wakaf pendidikan tidak langsung diberikan kepada para peserta didik, namun diberikakan kepada lembaga lembaga pendidikan tertentu, yang kemudian lembaga itulah yang bertugas menjalankan tugasnya mengelola harta wakaf menjadi sarana dan prasarana pendidikan, gaji pendidik, beasiswa peserta didik: biaya kehidupan dan biaya pendidikan, asrama peserta didik, dan lain sebagainya.⁶⁶

Ketiga, hadiah. Menurut Ibnu Hajar al-Haitami, seorang pendidik boleh menerima hadiah dari orang tua, wali, atau lembaga yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan peserta didik dengan beberapa syarat. *Pertama*, pemberian hadiah tersebut bukan atas dasar memberikan keringanan beban belajar bersifat wajib yang harus ditempuh oleh peserta.⁶⁷ *Kedua*, pemberian hadiah tersebut tidak berimplikasi negatif pada pihak pemberi dan atau anak mereka yang sedang belajar sebab berkurangnya biaya pendidikan atau lainnya. *Ketiga*, pemberian hadiah tersebut tidak bermotif meringankan sebuah hukuman yang harus diterima peserta didik sebab suatu kesalahan. *Keempat*, pemberian hadiah tersebut tidak boleh diberikan atas dasar rasa malu, gengsi, atau kesombongan orang tua, wali, atau lembaga yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan peserta didik. Sebab sebuah pemberian yang diberikan atas dasar rasa malu dan gengsi tiada lain hukumnya adalah layaknya pemberian hadiah yang diberikan atas dasar keterpaksaan. Sedangkan pemberian yang diberikan atas dasar keterpaksaan hukumnya haram diterima. *Keenam*, pemberian hadiah itu tidak boleh berdasarkan motif ketakutan orang tua, wali, atau yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan peserta didik terhadap karakter negatif pendidik seperti diktator, keras kepala, suka berkata kasar, pelit memberikan nilai, atau lainnya.⁶⁸

7. Karakteristik lembaga pendidikan Islam

Terminologi yang berkembang di era Ibnu Hajar al-Haitami perihal lembaga pendidikan Islam ada dua, yaitu: maktab⁶⁹ dan madrosah⁷⁰. Menurutnya, baik maktab atau madrasah setidaknya memiliki dua bagian integral: bagian primer dan bagian sekunder. Bagian primer untuk pendidikan. Bagian sekunder untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Menurut Ibnu Hajar al-Haitami bagian primer yang dipergunakan untuk pendidikan minimal harus memenuhi beberapa kriteria sebagaimana berikut: *pertama*, memiliki aula umum sebagai ruang seminar para cendikia, praktisi, dan

⁶⁵ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 60.

⁶⁶ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 68-76.

⁶⁷ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm.. 99-100.

⁶⁸ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 91-92.

⁶⁹ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 66.

⁷⁰ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu'addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 92.

peserta dari luar lembaga pendidikan.⁷¹ *Kedua*, tersedianya sarana dan prasarana ibadah seperti masjid dan sesamanya yang bisa diakses secara terbuka.⁷² *Ketiga*, ruang perpustakaan dan ruang pembelajaran sebagai representasi nama maktab dan madrasah itu sendiri.

Adapun bagian sekunder yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan peserta didik, maka minimal sebuah maktab atau madrasah harus dilengkapi dengan asrama tempat tinggal peserta didik, asrama tempat tinggal para pendidik, asrama berkunjung para tamu, kafe dan restoran madrasah, dan pemandian madrasah.⁷³

D. KESIMPULAN

Aliran pendidikan agamis konservatif sebagaimana yang dikembangkan oleh Ibnu Hajar al-Haitami dalam proses kegiatan belajar mengajarnya harus dimulai sejak masa anak-anak. Materi yang harus diberikan pertama kali adalah hapalan kitabulloh. Hal ini perlu ditekankan sebab tanpa dasar hapalan dan penguasaan perihal kitabulloh seseorang akan sulit menjadi tokoh Islam yang mumpuni sebagaimana telah diterapkan pada masa dinasti Abasiyah dan Turki Usmaniyah.

Bila dalam proses kegiatan belajar mengajar terjadi pelanggaran oleh peserta didik yang tidak dapat dicegah atau ditoleransi kecuali dengan memukulnya, maka pendidik boleh memukul peserta didik dengan syarat masih dalam konteks pendidikan bukan melampiaskan amarah. Kebolehan memukul ini perlu diketengahkan dalam dunia modern pendidikan Islam mengingat era modern ini banyak pendidik yang dipidanakan orang tua peserta didik sebab menghukum menggunakan pukulan.

Dalam konteks pembiayaan pendidikan, konsep reaktualisasi fungsi wakaf perlu digalakkan. Di samping pendidik perlu waspada ketika menerima berbagai hadiah dari pihak yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan peserta didik. Apalagi jika pemberian itu diberikan pada momen-momen tertentu.

Akhirnya dalam mendidik anak-anak usia sekolah dasar seorang pendidik harus mengutamakan kompetensi kepribadian dan sosialnya. Artinya sebagai seorang pendidik, ia harus menempatkan peserta didik layaknya putra dan putrinya sendiri sehingga dasar hubungan interaksi pendidik kepada peserta didik adalah welas asih, kasih sayang, dan menutupi berbagai kebutuhan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Lutfi Barokat, *Fī al-Fikri at-Tarbawī al-Islāmi*, Riyad: Darur Rih, 1982
Ali, Atabik dan Muhdor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer al-Asri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.
Al-Manawi, *Faiḍu al-Qodīri*, Beirut: Darul Makrifat, 1982.
Amil, Fakhir, *Ma`ālimu at-Tarbiyati Dirōsatun Fī at-Tarbiyati al-`Āmmati Wa at-Tarbiyyati al-Arobiyyati*, Beirut: Darul Ilmi, 1983.
Atiyyah, Syu`ban dan Husein, Ahmad Hamid, dan Hilmi, Jamal Murod, *al-Mu`jamu al-Wāsīṭ*, Mesir: Majma`ah Lughoh al-Arobiyah, 1972.

⁷¹ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 93.

⁷² Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm.. 75 dan 88.

⁷³ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*, ..., hlm. 93.

- Ba Umar as-Saifi, *Nafā'isu ad-Durir Fī Tarjamati Syaikhi al-Islām Ibnu Hajar*, (Omman: Darul fateh, 2016).
- Baihaqi, Mif, *Psikologi Pertumbuhan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Husen, Abu Lubabah, *at-Tarbiyatu Fī as-Sunnatu an-Nabawiyyatu*, Riyad: Darul Liwa', tt
- Ibnu Juma'ah, *Tazkirotu as-Sāmi` wa al-Mutakallim Fī Adabi al-`Ālimu Wa al-Muta`allimu*, Beirut: Darul Kutub al-Islamiyah, tt
- Ibnu Madzur, *Lisānu al-Arōbi*, Beirut: Darul Fiker, 1990.
- Jabbar, Siham Mahdi, *aṭ-ṭiflu Fī Syari`atu al-Islāmiyyati Wa Manhaju at-Tarbiyatu an-Nabawiyyatu*, Beirut: Maktabah al-Asriyah, 1997.
- Masyhuri, Aziz, *Masalah Keagamaan*, Surabaya: Dinamika Press Group, 1977.
- Moeleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung Remaja: Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin , *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta, Grafindo, 2006.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, *Jusuf Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010).
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Rahayu, Siti dan E.J. Monks, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005.
- Ridlo, M. Jawad, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Wancana, 2002
- Santoso, Mudjio, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian Pada Pembangunan Lima Tahun VI, Penelitian Kuantitatif Dalam Ilmu-Ilmu sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada, 1996.
- Suheil ad-Dabs, Muhammad, *Terjemah Ibnu Hajar al-Haitami dalam Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Aṭfāl*, Beirut: Ibnu Katsir, 1987.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda, 2011.
- Yasin, A. Fattah *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008